

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Dalam hidup, manusia juga tidak selalu mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan, adakalanya manusia mendapatkan kesusahan dan kesengsaraan sehingga manusia membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hidupnya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain tentu dibutuhkan rasa empati pada masing-masing individu. Setiap orang memiliki rasa empati akan tetapi tinggi rendahnya rasa empati itu tergantung pada faktor dari dalam diri individu dan faktor lingkungannya.

Berbicara tentang empati tidak akan bisa lepas dari rasa peduli terhadap orang lain. Hal itu disebabkan karena rasa empati merupakan rasa kepedulian terhadap orang lain, rasa ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Baik suka, duka, senang maupun susah yang diperlihatkan secara langsung. Berbeda dengan simpati, empati menunjukkan perasaan yang lebih mendalam sehingga tak jarang dibuktikan dengan tindakan.

Agama Islam memerintahkan kepada manusia untuk saling menghormati, berbagi, serta saling tolong menolong. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk bersikap empati. Sebagai seorang hamba Allah rasa empati sudah ada dalam jiwanya manusia.

Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي حَمَزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

[رواه البخاري ومسلم]

Artinya : “Tidak akan sempurna iman seseorang sebelum dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri (H.R Bukhari Muslim).¹

Hadits di atas menjelaskan bahwa seorang muslim dengan muslim yang lainnya bagaikan satu jiwa. Dimana individu hendaknya mencintai saudaranya sama seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagai bentuk kesempurnaan dari keimanannya.

Menurut Surya dalam buku Herri Zan Pieter, empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna baik yang tampak maupun yang tidak tampak maupun yang terkandung, khususnya pada aspek perasaan, pikiran, dan keinginan.² Memahami orang lain tidaklah mudah karena individu harus memahami individu lainnya dengan memperhatikan aspek perasaan, pikiran dan keinginan orang lain, sebagai bentuk dari rasa empatinya. Tidak semua orang bisa memiliki empati yang dalam terhadap orang lain. Padahal empati sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.

¹ Siti Hasinah Ujung, *Penerapan Bimbingan Kelompok Di Sekolah Untuk Meningkatkan Sikap Empati Siswa Di MAN 3 Medan*, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), hlm 17.

² *Ibid.*, hlm 16.

Empati merupakan rasa kepedulian yang mendalam kita terhadap orang lain. Seakan-akan berada diposisi dan juga merasakan apa yang dirasakan orang lain. Baik suka,duka,senang maupun susah yang perlihatkan secara langsung. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan sosial agar terciptanya hubungan yang baik antar individu. dengan demikian keharmonisan hubungan sosial akan berlangsung dengan lebih mudah.

Empati sangat penting bagi anak-anak di panti asuhan/konseli sebagai jembatan untuk bisa melakukan hubungan baik dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Dimana, dengan adanya rasa empati peserta pada anak atau konseli akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalani kehidupan, membuat anak lebih bisa menghargai orang lain, membuat anak merasakan apa yang dirasakan orang lain, lebih menghargai orang lain, lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, serta bisa mempermudah setiap orang untuk memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain, dengan demikian maka terciptalah KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari).

Kurangnya rasa empati pada anak dapat menimbulkan dampak negatif bagi anak diantaranya kesulitan untuk mendapatkan teman, menimbulkan hilangnya rasa saling tolong menolong, tidak menghargai orang lain, terkucilkan dari lingkungan sosial, apatis, berkepribadian introvert dan lain sebagainya.

Realita yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi awal peneliti diperoleh hasil bahwa masih banyak anak yang belum bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain terlebih lagi kepada teman sebayanya, sehingga tidak jarang terlihat anak

yang *membully*. Hal tersebut didukung dengan informasi yang diberikan oleh pengurus panti bahwa ketika berada di dalam rumah anak belum mampu untuk meningkatkan sikap empatinya, ketika teman yang lain dihukum yang lain menertawakan, belum bisa berbagi dengan teman, masih ada yang berkelompok-kelompok (*geng*) dan bahkan masih ada anak yang lebih suka hidup sendirian.

Panti asuhan merupakan rumah penyelamat bagi anak-anak yang kehilangan orang tua atau keluarga mereka. Baik karena kematian, kemiskinan, ataupun perpisahan yang tidak diinginkan lainnya. Di panti asuhan mereka bisa mendapatkan pendidikan, sandang, pangan dan papan yang seharusnya mereka dapatkan. Panti asuhan bersedia menampung, mendidik, merawat dan memberikan kasih sayang yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak yang tinggal di sana.

Bagi anak yang pernah tinggal bersama keluarganya tentu saja panti asuhan adalah lingkungan yang awalnya asing bagi mereka. mereka harus terbiasa dengan keadaan disana dan membutuhkan proses pendekatan yang lebih intens dibandingkan anak yang sejak bayi sudah berada di panti asuhan. Tinggal di panti asuhan juga tidak sama seperti tinggal bersama keluarga, dimana kita mendapatkan perhatian yang khusus dan lebih. Akan tetapi pengurus panti asuhan akan selalu berusaha agar anak-anak yang tinggal di sana merasakakan nyaman, aman dan betah untuk tinggal di sana dengan kasih sayang yang akan selalu diberikan sebagaimana yang diberikan oleh orang tua atau keluarga dari anak tersebut.

Hidup di panti asuhan membuat anak harus mampu bersosialisasi dengan lingkungan di sana. Bertemu dengan anak-anak yang sama nasibnya, bermain,

berbagi dan banyak melakukan hal-hal bersama. Perbedaan dari setiap latar belakang membuat anak tidak serta merta menerima keadaannya yang tinggal di panti asuhan. Maka dari itu menyatukan rasa persaudaraan yang kuat antar mereka juga tidak semudah yang dibayangkan.

Dari fenomena yang ada menggambarkan bahwa sikap empati anak masih rendah, karena adanya perilaku anak yang lebih suka menyendiri dan membully teman sebayanya, sehingga akan berdampak kepada permusuhan dan sikap apatis anak. Maka apabila keadaan seperti ini tidak segera ditangani dikawatirkan akan berpengaruh kepada sikap sosial anak yang tidak baik dilingkungan masyarakat.

Islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas umat di Indonesia termasuk juga anak-anak di panti asuhan Titipan Ilahi Palembang. Islam juga merupakan agama yang mengajarkan umatnya agar selalu bersikap dan berbuat baik serta saling tolong menolong sehingga tercapai kebahagiaan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.

Dari uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di panti asuhan Titipan Ilahi Palembang. Penelitian ini dilakukan agar anak dapat meningkatkan empati dalam dirinya. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang “Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Empati Anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan menegah pembahasan yang menyimpang atau tidak sesuai dengan konteks dari masalah yang akan diteliti. Maka dari itu penulis membatasi penelitian ini hanya terfokus pada:

1. Penelitian ini hanya terfokus pada sikap empati anak asuh di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang
2. Anak asuh yang menjadi subjek penelitian adalah anak yang berusia remaja. Menurut WHO (2007) usia remaja adalah 12 sampai 24 tahun.³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan Islam untuk meningkatkan empati anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang?
2. Bagaimana gambaran empati anak setelah dilakukan bimbingan Islam di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan Islam untuk meningkatkan empati anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang

³ Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm 221.

2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran empati anak setelah dilakukan bimbingan Islam di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang.

E. Kegunaan penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Dari segi teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang Bimbingan Penyuluhan Islam terlebih dalam bidang bimbingan keislaman.
2. Dari segi praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu anak-anak di panti asuhan untuk meningkatkan nilai-nilai empati dalam kehidupannya. memperkaya informasi pengetahuan semua pihak mengenai empati di lingkungan panti asuhan. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan Islam dan sikap empati.

F. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini penulis telah melakukan telaah pustaka. Penulis menoba mencari tau apakah ada orang atau ilmuan yang telah melakukan penelitian tentang Bimbingan Islam Untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Empati Anak Di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini serta untuk memberikan gambaran yang akan digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah:

Sardi (2001) meneliti tentang “*Studi Tentang Pelaksanaan Bimbingan & Penyuluhan Islam Terhadap Anak Yatim Piatu di Panti Asuhan Masyithon Talang*”

Jawa Kiri I Kec.Lubuk Linggau Timur Kab.Muba". Penelitian ini membahas tentang Aktivitas yang ditempuh panti asuhan Masyithon tentang pelaksanaan BPI terhadap anak yatim piatu. Hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan BPI terhadap anak yatim piatu disana adalah anak yatim piatu selalu berusaha untuk melaksanakan dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Semua anak yatim piatu telah dapat membaca Al-Qur'an dan memahami pengetahuan tentang ajaran Islam. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai bimbingan yang berbasis keislaman terhadap anak yatim piatu. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian sardi ini lebih kepada aktivitas keagamaannya, sedangkan tujuan pada penelitian ini terfokus pada empati anak.

Maryati Putri Septami, Dkk (2015) meneliti tentang "*Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Seswa Di Kelas X Mipa 3 SMA Negeri 12 Pekanbaru Tahun Ajaran 2015/2016*". Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, pengaruh bimbingan kelompok terhadap peningkata empati siswa adalah 55% maka dapat di simpulkan bimbingan kelompok dapat meningkatkan empati anak. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai bimbingan kelompok terhadap empati anak, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitiannya.

Asri Haryati, Dkk (2017) meneliti tentang ”*Model Bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa SMP*”. Hasil penelitian yaitu menghasilkan model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama yang mana secara umum telah memenuhi syarat sesuai dengan standar produk yang terdiri dari empat aspek yaitu: kebermanfaatan, keakuratan, kepatutan dan kemudahan. Hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok menggunakan teknik sosiodrama terbukti efektif meningkatkan empati siswa ($z = -3,298$, $p < 0,01$). Profil empati siswa menunjukkan adanya peningkatan 7,20%. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan untuk meningkatkan empati, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan metode penelitiannya.

Sya’ban Magfur (2015) meneliti tentang “*Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk meningkatkan penyesuaian diri santri pondok pesantren Al Ishlan Darussalam Semarang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok berbasis islam dapat meningkatkan penyesuaian diri santri tingkat awal di pondok pesantren ini. Tingkat penyesuaian diri sebelum bimbingan kelompok berbasis islam adalah 62,04% dan tingkat penyesuaian diri setelah bimbingan kelompok berbasis islam sebesar 70,57%. Dalam hal ini terjadi kenaikan sebesar 8.53%. Adapun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan Islam, sedangkan perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, tujuan penelitian, subjek penelitian dan metode penelitiannya.

Anugrah Intan Permatasari (2016), meneliti tentang “*Penerapan Pola Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur*”. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Belitang bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan pola bimbingan kelompok berbasis islam dalam meningkatkan konsep diri siswa pada kelas eksperimen hal ini dapat dilihat dari $t \text{ hitung} = 6,147 > t \text{ tabel} = 2,028$. Adapaun persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang bimbingan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian dan metode penelitiannya.

G. Kerangka Teori

1. Bimbingan Islam

Bimbingan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu penjelasan cara mengerjakan sesuatu.⁴ Bimo Wagito menyimpulkan beberapa rumusan bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli sehingga mendapatkan rumusan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 152.

kesulitan yang didalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Menurut Rochman Natawijaya dalam buku Ermis Suryana pengertian bimbingan adalah peroses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia dapat mengarahkan diri dan tidak bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah kegiatan pemberian bantuan secara psikologis yang dilakukan secara berkesinambungan untuk membantu individu atau kelompok dengan tujuan agar individu dapat menyelesaikan atau mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Menurut Anwar Sutoyo bimbingan dan konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang di karuniakan Allah dan Rasul-nya agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntutan Allah SWT melalui agenda dan kegiatan kelompok.⁷

Faqih menyatakan bahwa bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaanya

⁵ Ermis Suryana, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Madrasah*, (Palembang: Noer Fikri Ofset,2012), hlm 3.

⁶ *Ibid.*, hlm 2.

⁷Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami(Teori & Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 22.

senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis Islam sama halnya dengan bimbingan kelompok pada umumnya akan tetapi dilandasi dengan nilai-nilai keislaman.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam adalah layanan bimbingan dalam membantu individu yang terarah, sistematis, dan kontinu, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits sehingga tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. .

2. Empati

Empati adalah kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain. empati berarti kita mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain. kita mampu menyelaraskan diri dengan orang lain. Walaupun sebenarnya keinginan kita berbeda dengannya. Secara definitif empati berarti kemampuan (seolah-olah) menjadi diri orang lain. empati berarti kita mampu membaca pikiran dari sudut pandang orang lain, mampu menyelaraskan diri dengan orang lain, meski sebenarnya keinginan kita berbeda dengan mereka.⁹

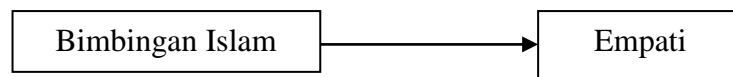
⁸Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm 493.

⁹ Sumartono Mulyodiharjo, *The Power of communication*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), hlm. 73.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespon orang lain yang tengah tertimpa kesusahan dengan melibatkan emosinya secara tulus. Seorang yang empatik bisa menerima resonansi emosi penderitaan orang lain.¹⁰

Menurut Goleman (2000) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain. Sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.¹¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan atau peka terhadap apa yang dirasakan orang lain terutama rasa kesedihan atau penderitaan secara lebih mendalam, serta mampu menyelaraskan diri dengan orang lain sehingga tercapainya keharmonisan hubungan.



¹⁰ M. Alfian Alfian, *Menjadi Pemimpin Politik Perbinangan Kepemimpinan Dan Kekuasaan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 163.

¹¹ Hendra Surya, *Cara Belajar Orang Genius*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 296.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.¹²

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak atau orang-orang yang dijadikan sample dalam sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu enam anak di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Subjek penelitian merupakan persoalan unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat penelitian atau sasaran peneliti.¹³

¹²V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, Dan Mudah Di Pahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 19.

¹³ Universitas Islam Negeri (UIN) Radeen Fatah Palembang, *Pedoman Pendidikan Tahun Akademik 2014/2015*, hlm 182.

- a. Data Primer, adalah data langsung yang diperoleh dari sumber utama yang diteliti. Data primer pada penelitian ini adalah anak-anak di panti asuhan Titipan Ilahi Palembang.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh bukan dari sumber utama yang diteliti. Data sekunder pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari pihak pengurus panti asuhan titipan ilahi Palembang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpul data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu :

- a. Metode Observasi, merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap aspek tersebut.¹⁴ Pada penelitian ini observasi dilakukan di Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang.
- b. Metode Wawancara, yaitu proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan

¹⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Op.,Cit*, hlm 32.

pedoman.¹⁵ Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan pengurus panti dan juga anak-anak Panti Asuhan Titipan Ilahi Palembang.

- c. Metode Dokumentasi, merupakan metode pengumpulan data kualitatif sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendramata, judul kegiatan dan sebagainya.¹⁶ Pada penelitian ini metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui tentang data-data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

5. Teknik analisis data

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) analisis data dilakukan selama pengumpulan data dilapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut : ¹⁷

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yan terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil pengikhtisarkan dan memilah-milih berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan

¹⁵ *Ibid.*, hlm 31.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 33.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 34-35.

juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian Data

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan di buat dalam bentuk metriks sehinga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah di reduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap-tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

d. Kesimpulan Akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini dan mengetahui isi dari skripsi ini maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : Bab ini merupakan pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik, kajian teoritis mengenai topik yang akan dibahas pada penelitian ini
- Bab III : Deskripsi wilayah penelitian, yang berisikan sejarah umum, struktur organisasi kepengurusan, visi, misi dan tujuan, serta keadaan sarana dan prasarana di panti asuhan titipan ilahi Palembang.
- Bab IV : Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian.
- Bab V : Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.